

# REGISTER PENGASUHAN BAYI DI KEC. BANYUMANIK KOTA SEMARANG DAN DI KEC. ROWOSARI KAB. KENDAL: TELAAH ETNOLINGUISTIK

oleh  
Imam Baehaqie  
Fakultas Bahasa dan Seni UNNES

## ABSTRACT

There is a slight different in the language use of baby parenting in Semarang Municipality and Kendal Regency. In this research the forms of baby parenting register in Semarang Municipality and Kendal Regency are described and classified and the cultural background of the baby parenting register use in both second level regions is outlined as well.

The approach of the current study consists of two, namely theoretical and methodological approaches. Theoretically, the approach used in this research is the one of ethnolinguistics. In methodological terms, however, it is qualitative descriptive. The research data takes the form of all baby parenting registers in Semarang Municipality and Kendal Regency. The source of the research data is the utterance of mothers parenting their baby existing in both regions. The data collection is performed using conversation method with a basic technique in the form of captive technique. Additionally, introspective method is also used. The data is analyzed using qualitative method. The analyzed data is presented descriptively.

From the obtained data, it is found that the baby parenting registers in Semarang Municipality and Kendal Regency have quite varied forms. Those forms can be classified on the basis of (1) lingual unit, (2) lexicon source, (3) need framing, and (4) actor.

The cultural background of this baby parenting register use is the situational factor taking the form of the local social culture. This social culture can be seen in the form of the tradition developing in the baby parenting, since the age of 1 day, 7/9/11/13 days, *selapan* (35 days), until 1 year old developed in those two second level regions.

In addition, another issue supporting the formation of the baby parenting register is the difference in point of view towards an event taken place around the language users in utterance event, between those in Semarang Municipality and Kendal Regency.

From the available conclusion, it is recommended for language researchers and followers of Copenhagen school, i.e. a school of thought which, in addition to attempting to comprehend a language pattern, try to comprehend any socio-cultural fields in general (in the context of the language) to perform research on register in other fields. The policy makers in childhood education field are expected to be able to use it as supplemental information in making a policy concerning the early childhood education since seeing the lexicons related to the baby parenting enables one to discover the working description of baby parenting.

**Keywords:** *register, baby parenting, and ethnolinguistics.*

## PENDAHULUAN

Bahasa dapat dijadikan sebagai sarana untuk menguraikan hampir segala maksud keperluan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Shadily 1982: 12). Artinya, semua kepentingan hidup dapat dibahasakan atau diuraikan dengan kata-kata. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat terikat dengan bahasa. Implikasinya, tidak ada masyarakat yang hidup tanpa bahasa. Dalam hal

ini, bahasa memiliki fungsi interpersonal. Artinya, bahasa dapat dipakai untuk membangun dan memelihara hubungan sosial budaya, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial, termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri (Sudaryanto 1990: 17).

Setiap kelompok masyarakat memiliki kekhasan dalam berbahasa. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik. Di

antara faktor nonlinguistik adalah faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang dapat memengaruhi corak pemakaian bahasa antara lain status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, kultur, dan sebagainya (Suwito 1982: 2).

Terkait dengan kenyataan itu, dalam pengasuhan bayi pun masyarakat-masyarakat di wilayah tertentu memakai leksikon kebahasaan (register) yang khas pula. Hal ini bisa dicontohkan dengan dua daerah di wilayah Jawa Tengah, yaitu Kota Semarang dan Kabupaten Kendal.

Dari pencatatan awal dapat diketahui adanya contoh perbedaan pemakaian register pengasuhan bayi di kedua daerah tersebut. Misalnya, di Kelurahan Jabungan, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, dalam hal pemendam plasenta atau ari-ari selain dikenal istilah *mendhem batir* 'memendam teman', juga dikenal istilah *brokohan*, yaitu selamat dalam rangka pemendam plasenta tersebut, sedangkan di Desa Tanjunganom, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal tidak dikenal istilah tersebut karena tidak ada tradisi seperti itu.

Dengan contoh tersebut dapat diketahui bahwa dalam pengungkapan bahasa yang terkait dengan pengasuhan bayi, kedua komunitas masyarakat di daerah itu memiliki kecenderungan pemakaian register yang berbeda.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah deskripsi dan klasifikasi bentuk-bentuk register pengasuhan bayi di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal? (2) Apa latar belakang kultural pemakaian register pengasuhan bayi di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal?

## KAJIAN PUSTAKA

Penelitian perihal register telah banyak dilakukan, antara lain yang dilakukan oleh Sukendar (1996) tentang perbengkelan mobil, Laila (1999) tentang

transportasi antarkota di wilayah Surakarta, Wijana (1999) tentang sabung ayam di Bali, Rosmiati (2001) tentang perbengkelan mobil, Baehaqie (2006) tentang ketuhanan dalam masyarakat muslim di Indonesia, Baehaqie (2007) tentang seksualitas dalam media massa cetak, dan Baehaqie (2008) tentang metafisika dalam media massa cetak berbahasa Indonesia. Meskipun demikian, setakat ini register pengasuhan bayi belum ada yang pernah menyelidiki dan menelaahnya.

Teori yang dipakai sebagai pisau analisis dalam penelitian ini ialah konsep register di dalam sosiolinguistik. Di antara subbidang sosiolinguistik adalah etnolinguistik. Dalam hal ini, register merupakan satu dari lima belas subdivisi penting dalam bidang sosiolinguistik yang dibahas pada kongres kesebelas, tahun 1972 (Suhardi 1995:30). Richards (1985) berpendapat bahwa register adalah variasi tutur yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu, yang biasanya memiliki profesi yang sama (misalnya dokter, kolektor, dan sebagainya).

Menurut Wardhaugh (1988:48), register adalah kosakata khusus yang berhubungan dengan pekerjaan maupun kelompok sosial budaya tertentu. Dengan redaksi yang berbeda, Holmes (1992:276) mengemukakan bahwa register merupakan variasi bahasa yang mencerminkan perubahan berdasarkan faktor-faktor situasi (seperti orang kedua, tempat, waktu, topik, atau permasalahan). Seiring dengan ketiga pakar sosiolinguistik itu, Chaer dan Agustina (1995:89-97) mendefinisikan register sebagai variasi bahasa yang muncul berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa.

Berdasarkan empat definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa register adalah variasi tutur yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu, yang biasanya memiliki profesi yang sama, dalam

suatu kegiatan, yang mencerminkan perubahan berdasarkan faktor-faktor situasi seperti orang kedua, tempat, waktu, dan topik atau permasalahannya.

Kata *pengasuhan* berarti *proses, cara, atau perbuatan mengasuh*. *Mengasuh* sendiri dapat bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan (Sugono, dkk. 2008: 96) dan yang sesuai dengan laporan penelitian ini ialah makna (1) dan (2). Adapun kata *bayi* bermakna anak yang belum lama lahir (Sugono, dkk. 2008: 152). Jadi, frasa *pengasuhan bayi* bermakna *proses menjaga (merawat dan mendidik) anak yang belum lama lahir*.

Yang dimaksud dengan proses menjaga (merawat dan mendidik) bayi di sini ialah segala bentuk usaha atau upaya dalam rangka menjaga bayi sejak terlahir sampai dengan bayi tersebut bisa berjalan sendiri, yaitu lebih kurang berusia satu tahun.

Dengan demikian, pengertian register pengasuhan bayi di sini adalah variasi tutur yang digunakan oleh para ibu yang memiliki bayi, yang mencerminkan perubahan berdasarkan faktor-faktor situasi seperti tempat dan topiknya yang berkaitan dengan pengasuhan bayi sejak terlahir sampai dengan bayi tersebut bisa berjalan sendiri, yaitu lebih kurang berusia satu tahun.

### **Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang dipakai di dalam penelitian ini ialah pendekatan etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang fokus teluahnya bahasa dalam hubungannya dengan kebudayaan

atau yang menurut Soeparno (2002:25) merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor etnis. Secara spesifik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1993: 52), dalam etnolinguistik diselidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan.

Dengan pendekatan ini, kata Putra (1997:1) dapat ditemukan sebuah proses yang sangat penting, yakni proses terbentuknya kebudayaan dan keterkaitannya dengan bahasa, serta bagaimana kebudayaan yang terbentuk tersebut terus-menerus mengalami perubahan, baik disadari maupun tidak disadari oleh para pendukung kebudayaan itu sendiri, sebagaimana tecermin dari bahasa yang mereka gunakan.

Adapun secara metodologis, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Secara kualitatif artinya data yang diteliti dan hasil analisisnya diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis dan data ini tidak berbentuk angka (Djojuroto dan Kinayati 2000:17); tetapi berupa bentuk-bentuk ungkapan bahasa. Sementara itu, pendekatan deskriptif mendasarkan pada fakta, yang secara empiris pada penutur-penuturnya, sehingga hasilnya berupa perian bahasa seperti adanya.

Data penelitian ini berupa seluruh register pengasuhan bayi di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal. Sumber data penelitian ini ialah tuturan tentang pengasuhan bayi para ibu pengasuh bayi yang terdapat di kedua daerah tingkat II itu. Kecamatan yang dipilih pada kedua daerah tersebut adalah Kecamatan Banyumanik untuk Kota Semarang dan Kecamatan Rowosari untuk Kabupaten Kendal. Dalam setiap kecamatan dipilih satu kelurahan atau desa sebagai satu titik pengamatan, yaitu Kelurahan Jabungan untuk Banyumanik dan Desa Tanjunganom untuk Rowosari. Dalam setiap kelurahan atau desa

diambil tiga orang ibu/dukun bayi sehingga jumlah keseluruhan sumber data adalah enam orang ibu pengasuh/dukun bayi.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing. Dalam hal ini, dalam percakapan antara peneliti dan informan, peneliti memberikan stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Selain itu, digunakan pula metode introspektif, yaitu metode pengumpulan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (Mahsun 2007: 95—104).

Penganalisisan data dilakukan dengan metode kualitatif, artinya bahwa kegiatan analisis yang dilakukan berkaitan dengan pola-pola yang umum pada wujud dan perilaku data yang ada yang dipengaruhi dan hadir bersama dengan konteks-konteksnya (Asher 1994 dalam Arimi 1998: 27), dalam hal ini teknik yang diterapkan adalah teknik pengartuan. Data yang sudah dianalisis disajikan secara deskriptif, yaitu perumusan atau pengungkapan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat.

Dalam pemaparan hasil analisis data, pertama-tama dilakukan pendeskripsian bentuk-bentuk dan klasifikasi register pengasuhan bayi di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal dan selanjutnya disajikan hasil analisis data yang dikaitkan dengan latar belakang kultural kemunculan register pengasuhan bayi tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Bentuk-Bentuk dan Klasifikasi Register Pengasuhan Bayi

Register pengasuhan bayi dalam penelitian ini adalah variasi tutur yang digunakan oleh para ibu yang memiliki bayi, yang mencerminkan perubahan berdasarkan faktor-faktor situasi seperti

tempat dan topiknyanya yang berkaitan dengan pengasuhan bayi sejak terlahir sampai dengan bayi tersebut bisa berjalan sendiri, yaitu lebih kurang berusia satu tahun.

Dari data yang terhimpun dapat diketahui bahwa register pengasuhan bayi di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal memiliki bentuk-bentuk yang cukup bervariasi. Bentuk-bentuk itu dapat diklasifikasi atas dasar (1) satuan lingualnya, (2) sumber leksikonnya, (3) pembedaan kebutuhannya, dan (4) pelakunya.

### **Pengasuhan Berdasarkan Satuan Lingual**

Atas dasar satuan lingualnya, register pengasuhan bayi di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal pada umumnya berbentuk kata dan frasa. Register pengasuhan bayi yang berbentuk kata sebagian besar berupa nomina dan verba. Yang berupa nomina misalnya *angkin, bengkung, kendhit, korset, barut, bedhong, gedhong, grito, kerodong, kojong, oto, pengilon, pilis, pipisan, popok, pupuk, sligi, dan suwuk*; sedangkan yang berupa verba dan ini yang sangat utama, yaitu sebagai berikut: *mawiki/nyewoki, mbancaki, mbrokohi, mbubukke medhaki/napeli, minyaki, ndadah/mijeti, ndolani, ndulang/ndoblag/ndublang, netah, ngazan, nggedhong/mbedhong/mbarut, ngeloni, nggendhong/ngemban, nggerot/ngeyun, nggritani, ngimunisasi, nglelo-nglelo, ngliling/ngaban, ngojongi/ngrodhongi, ngombeni/mimiki, nindhik, njenengi, nyapih, nyatur/natur, nyekoki, nyelapani, nyeritani, dan nyibloni/makpungi /ngedusi.*

Sementara itu, yang merupakan frasa dan sebagian besar berupa frasa nominal antara lain adalah *banyu beruk, beras kencur, beras kuning, pucukan godhong gedhang raja, kendhit bayi, peso gerang, sapu gerang, dan bubur abang putih*; sebagian kecil saja yang berupa frasa verbal, misalnya *mendhem batir, masang kendhit, masang suwuk, mriksakake dokter, ngganti popok, ngebuti*

*nyamuk, ngumbahi popok, pepak puser, dan dun lemah.*

### **Pengasuhan Berdasarkan Sumber Leksikon**

Jika dilihat dari sumber leksikonnya pada umumnya register pengasuhan bayi berasal dari kosakata bahasa Jawa; misalnya *angkin, bengkung, kendhit, barut, gedhong, grito, kerodong/kojong, oto, pengilon, pilis, pipisan, popok, pupuk, sligi, dan suwuk*. Adanya pengaruh dari bahasa Arab memunculkan register baru seperti *ngazani, ngamati/ngikomahi, srakalan, kekahan, walimatut tasmiah, dan sebagainya*. Selain itu ada juga pungutan dari bahasa Inggris yang sekarang masuk ke dalam register pengasuhan bayi di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal, yaitu *baby sitter* dan *imunisasi*.

### **Pengasuhan Berdasarkan Pembidangan Kebutuhan**

Berdasarkan pembidangan kebutuhannya, register pengasuhan bayi dapat dibedakan menjadi (1) register bidang pakaian dan perhiasan, seperti *angkin, bengkung/kendit, korset, barut, gedhong, grito, kendhit bayi, kopiah, oto, popok, dan tindhik*; (2) register bidang makanan dan minuman, seperti *doblang/dublag, dulang, ngemiki, nyusoni, dan neteki, susu, dot, kemping, ngemping, kempeng, ngempeng*; (3) bidang pengobatan dan penyehatan, seperti *pupuk (dlingo dan bengkle), tapel (godhong dhadhap srep, beras kencur, atau suruh), kendit bayi, sligi, dadah, makpungi, nyibloni, minyak telon, minyak kayu putih, pijet, kukuhan/pupuhan/cucuran, dan pilis* (4) bidang keselamatan, antara lain *brokohan, bancakan, banyu beruk, metu/netu, sapu gerang, peso gerang, tarak 'pantangan-pantangan'* (seperti larangan makan udang dan ikan bagi ibu yang puser bayinya belum cukup kuat), dan *suwuk*; (5) bidang pertumbuhan dan perkembangan bayi, misalnya *pupak puser/puputan, cukuran, mengkurep, linggih, ngoceh, ngliling/ngabani,*

*ngobrok, ngompol, pekeh, mbranggang, andan-andan/rambatan, dan tedak siten*

### **Pengasuhan Berdasarkan Pelaku**

Dilihat dari pelakunya, register pengasuhan ini dibedakan menjadi (1) register yang berhubungan dengan ibu, (2) register yang berhubungan dengan bayi, (3) register yang berhubungan dengan dukun bayi, dan (4) register yang berhubungan dengan ayah. Register yang berhubungan dengan ibu adalah *angkin/bengkung/kendhit/korset, didadah, kukuhan/pupuhan/cucuran, mbarut/nggedhong, makpungi/nyibloni, napeli/medhaki, natur, ngliling, pilis, bopong, nusoni/nyusoni/neteki/ngemiki, ngeloni, mangku, dan ngemban/nggendhong*.

Register yang berhubungan dengan bayi adalah *andan-andan, ayunan/yun-yunan, barut/bedhong/gedhong, pepak puser, bobok/bubuk, grito, kendhit bayi, kerodong/kojong, kopiah, dilelo-lelo, ngobrok/ngompol, oto, popok, pupuk, sligi, suwuk, tindhik, tapel, tetah, dan ngoceh*. Register yang berhubungan dengan dukun bayi antara lain *ndadah/mijet, makpungi bayi* (jika tidak dilakukan ibu) dan *mendhem batir* (jika tidak dilakukan ayah). Adapun yang dilakukan oleh ayah biasanya *ngazani, ngikomahi, dan mendhem batir*. Dalam hal pengasuhan terhadap bayi, jika ayah bayi berhalangan, bisa diwakili oleh kakak bayi (jika sudah ada kakaknya), atau kerabat lain yang laki-laki.

### **Latar Belakang Kultural Pemakaian Register Pengasuhan Bayi**

Latar belakang kultural pemakaian register pengasuhan bayi ini adalah faktor situasi yang berupa budaya masyarakat setempat. Budaya masyarakat ini terlihat dalam bentuk tradisi yang berkembang dalam pengasuhan bayi, sejak bayi itu dilahirkan atau berusia 1 hari, 7/9/11/13 hari, selapan (35 hari), sampai dengan 1 tahun. Berikut

ini dikemukakan sebetulnya tradisi yang berkembang di kedua daerah tingkat II (dati II) itu.

### ***Mendhem Batir dan Brokohan***

Ketika bayi lahir, kegiatan kali pertama yang dilakukan oleh ayahnya pada umumnya ialah memperdengarkan azan pada telinga kanan dan ikamah pada telinga kirinya. Hal tersebut berlaku di kedua dati II, baik di Kota Semarang (Kelurahan Jabungan) maupun Kabupaten Kendal (Desa Tanjunganom).

Selanjutnya, khusus di Jabungan, pada hari itu ayah atau dukun bayi melakukan ritual *mendhem batir* 'pemendam plasenta atau tembuni' (Jawa: ari-ari) (lihat Sugono dkk. 2008:85). Plasenta itu biasanya disertai "bumbu-bumbu" seperti benang, jarum, pensil, buku, dan diletakkan di atas selembar ujung daun pisang raja. Kesemuanya itu dibungkus dengan kain putih sejenis kafan dan dimasukkan ke dalam sebuah kendil 'periuk' yang terbuat dari tanah dan dipendam di sudut rumah dengan dibacakan doa tertentu. Mulai hari pertama sampai dengan puputan, yaitu hari ke-7 s.d. ke-13 biasanya di atas pendaman itu diberikan lampu; dahulu dengan lampu *sentir* atau *nyamplik* (berbahan bakar minyak tanah), sekarang bisa dengan listrik. Selanjutnya, ritual itu dilanjutkan dengan selamat yang diberi nama *brokohan*.

Di Kabupaten Kendal, khususnya di Tanjunganom tidak dikenal penyertaan bumbu-bumbu dalam kegiatan *mendhem batir* yang di sana dikenal dengan *ngubur ari-ari* itu. Perihal pemendamannya yang di sudut rumah dan pemberian lampu itu tidaklah berbeda dengan di Kota Semarang. Di Kendal pada saat ini juga tidak dikenal acara atau upacara *brokohan*.

Selain *mendhem batir*, kebiasaan penting lain yang dilakukan di Semarang dan Kendal pada hari pertama kelahiran bayi ialah membedung bayi (membarut bayi dengan bedung—Sugono, dkk. 2008: 156), memberi *pupuk* dan *kopiah*. Pada

hari-hari awal pasacamelahirkan atau *babaran*, seorang ibu biasanya mengenakan *angkin*, *kendhit*, *bengkung*, atau *korset*. Khusus di Semarang, ibu yang baru melahirkan juga melakukan *kukuhan/pupuhan/cucuran*, yaitu mandi keramas setelah melahirkan sampai dengan puputan dengan meneteskan air cengkih/*kemukus* dan *bengkle* (sebangsa kunyit) dengan memakai daun yang dipincuk agar mata tidak rabun.

### ***Puputan atau Bersihan***

Pada usia 5 s.d. 13 hari biasanya seorang bayi sudah mengalami *puput* atau *pupak puser* Sehubungan dengan itu, di Kabupaten Kendal biasanya diadakan selamat sederhana, yang diberi nama *puputan* atau *walimatut tasmiah*, yaitu sebuah tasyakuran pemberian nama bayi. Bersama dengan itu kadang-kadang diadakanlah *kekahan* 'akikah', yaitu penyembelihan seekor kambing untuk bayi perempuan dan dua ekor kambing untuk bayi laki-laki. Pada hari itu tidak banyak orang menjenguk ibu yang melahirkan karena penjengukan bisa dilakukan sebelum atau sesudah hari pemberian nama.

Hal ini sedikit berbeda dengan di Semarang. Di Semarang, pemberian nama bayi diadakan pada acara *kekahan*, tentu saja bagi yang mampu, tetapi acara diadakan dengan penuh persiapan dan biasanya dapat dipastikan bahwa pelaksanaannya pada hari ke-7, 9, 11, atau ke-13 (disesuaikan dengan hari pasaran, yaitu khusus Pon atau Kliwon). Acara besar ini dikenal dengan nama *bersihan*. Banyak sekali sanak famili dan tetangga yang hadir pada acara tersebut. Mereka hadir dengan membawa sumbangan berupa barang-barang keperluan bayi (seperti sabun, minyak kayu putih, popok, dll.), beras, dan atau gula. Beras atau gula yang dibawa ada yang 3 kg, 5 kg, bahkan 10 kg-an. Bersama dengan acara ini sang bayi di-*suwuk*, yaitu sang bayi dikondisikan untuk memakai galang atau kalung yang diberi

rajab atau doa agar terhindar dari gangguan makhluk halus dan dari segala jenis penyakit.

### **Selapanan**

Pada hari ketiga puluh lima atau selapan pascakelahiran bayi, baik di Semarang maupun di Kendal biasanya diadakan sedekah kecil yang diberi nama *bancakan*. Pada saat itu diundanglah anak-anak kecil untuk ikut mendoakan sang bayi agar senantiasa sehat dan selamat. Bancakan ini selanjutnya diadakan paling tidak setiap selapan sekali.

### **Dun Lemah**

Setelah acara selapanan, pada usia lebih kurang 7 bulan, yaitu jika bayi sudah bisa duduk sendiri atau *mbrangkang* 'merangkak' di Semarang biasanya diadakanlah acara yang namanya *dun lemah* 'turun tanah'. Diundang pulalah anak-anak berusia 2—10 tahun di sekitar rumah untuk turut memeriahkan acara itu. Acara dimulai dengan menginjak-injakkan kaki bayi di atas bubur *cethil*. Kemudian bayi didudukkan di atas tikar dan di depannya disediakan uang, pensil, buku, serta *ceker* 'cakar atau kaki' dan kepala ayam; dia dikurung dengan keranjang; dari atasnya

ditaburkan beras kuning dan kembang; selanjutnya bayi akan memilih barang-barang yang ada di depannya itu. Jika memilih uang, dipercaya ia akan jadi saudagar kaya; jika memilih pensil atau buku diyakini akan menjadi seorang ilmuwan; jika memilih *ceker* ayam ia pandai ber-*ceker* atau mengais rezeki; jika memilih kepala ayam ia akan menjadi pemimpin bangsa. Selanjutnya anak-anak yang datang berebut uang yang ditebarkan oleh ayah dan ibu bayi. Kegiatan ini di Kendal diberi nama *ngedhonke* 'menurunkan'. Acaranya sama saja dengan di Semarang, namun di Kendal biasanya lebih sederhana.

Dari uraian tersebut dapat diketahui adanya pengaruh tradisi masyarakat terhadap pemakaian register pengasuhan bayi.

Selain itu, hal lain yang mendukung terbentuknya register pengasuhan bayi adalah perbedaan sudut pandang terhadap suatu kejadian yang terdapat di sekitar pemakai bahasa dalam peristiwa tutur, antara di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal.

Berikut ini beberapa contoh perbedaan register pengasuhan bayi di Jabungan, Kota Semarang dan di Tanjunganom, Kabupaten Kendal.

No	Di Kota Semarang	Di Kab. Kendal	Gloss/Makna
1	medhaki/napeli	medhaki	membedaki
2	ndadah/mijeti	mijeti	memijat
3	ndulang/ndublag/ndublang	ndulang	menyuapi
4	nggedhong/mbedhong/ mbarut	mbarut	membedung
5	nggendhong/ngemban	nggendhong	menggendong
6	ngeyun/nggerot	nggerot	mengeyun
7	ngliling	ngabani	memberi aba-aba
8	ngrodhongi	ngojongi	menutup bayi dengan kojong

			(pelindung bayi dari serangan nyamuk)
9	natur	nyatur	mengangkat bayi agar tidak mengompol di tempat tidur
10	nyibloni/makpungi	makpungi/ngedusi	memandikan

Jika diperhatikan, leksikon yang dipakai di Semarang cenderung lebih bervariasi daripada di Kendal. Misalnya untuk leksikon *membedaki* di Semarang digunakan *medhaki* dan *napeli*. Di Semarang, istilah *medhaki* digunakan jika bedak yang digunakan kering; jika sebaliknya, bedaknya basah, istilah yang digunakan *napeli*. Sementara itu, di Kendal, istilah yang digunakan hanya *medhaki* karena di sana tidak dibedakan antara bedak basah dan bedak kering.

Istilah *ndadah* dipakai untuk pijat yang dimaksudkan untuk *ndandani* 'memulihkan keadaan' badan setelah melahirkan, sedangkan *mijeti* digunakan untuk pijat yang dimaksudkan untuk kepentingan lain; misalnya pijat karena lelah. Di Kendal, istilah yang digunakan hanya istilah umumnya, yaitu *mijeti*.

Di Semarang, dalam penyuaipan anak, kadang-kadang dilakukan dengan "sedikit pemaksaan". Dalam hal tersebut ada istilahnya tersendiri, yaitu *ndoblag/ndublang*. Sementara itu di Kabupaten Kendal tidak terdapat kebiasaan tersebut.

Di Semarang, dalam menggendong, kadang-kadang orang menggunakan selendang besar yang dinamakan *emban*. Oleh karena itu, digunakan juga istilah untuk itu, yaitu *ngemban*. Sementara itu, di Kendal, meskipun digunakan pula selendang besar untuk menggendong bayi (*emban*), di sana yang dipakai hanya istilah umumnya, yaitu *nggendong*.

Tempat untuk menidurkan anak di Kendal diberi nama *gerot* sehingga menempatkan bayi di gerot diberi nama *nggerot* yang diasumsikan

diperoleh dari suara yang keluar dari alat itu, yaitu gerat... gerot. Sementara itu, tempat seperti itu di Semarang dikenal dengan nama ayunan atau ayunan sehingga menempatkan anak di atasnya diberi nama *ngeyun*.

Pekerjaan merangsang anak agar bisa tertawa atau melakukan aktivitas lain di Semarang dinamakan dengan *ngliling* karena sang pemberi rangsangan biasanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Sementara itu, di Kendal namanya *ngabani* karena tindakan perangsangan itu dengan memberi aba-aba tertentu.

Dalam hal memandikan bayi di Semarang digunakan istilah *nyibloni* atau *makpungi* karena biasanya bayi ber-*siblon* atau berenang di ember. Istilah *ngedusi* tidak dipakai di sana karena dianggap tabu dan kurang cocok untuk bayi. Menurut pandangan orang Semarang, *ngedusi* dipakai untuk orang dewasa atau bahkan jika sudah meninggal dunia. Sementara itu, istilah memandikan orang yang meninggal dunia di Kendal diberi nama *nyuceni* sehingga mengistilahkan memandikan bayi dengan *ngedusi* tidaklah jadi soal. Meskipun demikian, istilah yang sering dipakai tetaplah *makpungi*.

Sementara itu, berkenaan dengan verba *ngrodongi* dan *ngojongi*, hal itu berkaitan dengan nomina yang digunakan untuknya. Nomina untuk verba *ngrodongi* adalah *krodong*, sedangkan nomina atas *ngojongi* adalah *kojong*. *Kojong* dan *krodong* hanyalah sebuah dialek yang berbeda. Demikian juga dengan istilah *nyatur* dan *natur*, yang juga berkenaan dengan nominanya. Jadi, pada dasarnya penggunaan kedua kata (verba) itu

juga berbeda di dalam nominanya. Nomina atas *nyatur* adalah *catur*, sedangkan verba *natur* itu berhubungan dengan nomina *tatur*.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari uraian pada bagian 5 dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, register pengasuhan bayi di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal memiliki bentuk-bentuk yang cukup bervariasi. Bentuk-bentuk itu dapat diklasifikasi atas dasar (1) satuan lingualnya, (2) sumber leksikonnya, (3) pembidangan kebutuhannya, dan (4) pelakunya. Dari analisis data dapat diketahui bahwa register pengasuhan bayi di Kota Semarang lebih bervariasi daripada di Kabupaten Kendal. Ini menunjukkan bahwa perhatian para ibu di Kota Semarang, khususnya di Kelurahan Jabungan, yang secara geografis berada di pinggiran kota relatif lebih tinggi daripada di Desa Tanjunganom, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Terlepas dari kesemuanya itu, banyaknya leksikon yang berkenaan dengan pengasuhan bayi ini mempertegas bahwa peran dan jasa seorang ibu dalam pengasuhan bayinya sangatlah besar.

Latar belakang kultural pemakaian register pengasuhan bayi ini adalah faktor situasi yang dibedakan menjadi dua hal, yaitu tradisi masyarakat setempat dan cara pandang mereka terhadap kejadian yang terdapat di sekitar kehidupan mereka yang membentuk suatu register.

### **Saran**

Dari simpulan yang ada disarankan kepada para peneliti bahasa, utamanya etnolinguistik, lebih khusus lagi penganut glosematik, yaitu aliran yang selain berusaha memahami kaidah bahasa juga berusaha memahami pelbagai bidang sosial budaya pada umumnya (dalam konteks bahasa) untuk mengadakan penelitian register dalam bidang yang lain.

Para pemegang kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan anak diharapkan dapat menggunakannya sebagai informasi pendukung dalam pengambilan kebijakan yang berkenaan dengan pendidikan anak usia dini karena dengan melihat leksikon-leksikon perihal pengasuhan bayi itu dapat diketahui deskripsi kerja pengasuhan bayi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arimi, S. 1998. Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Baehaqie, I. 2006. Pemakaian Register Ketuhanan dalam Media Cetak Bernuansa Islam: Kajian Sosiopragmatik. Laporan Penelitian Dosen Muda Universitas Negeri Semarang.
- Baehaqie, I. 2007. Register Seksualitas dalam Media Massa Cetak: Kajian Sosiolinguistik. Laporan Penelitian Dosen Muda Universitas Negeri Semarang.
- Baehaqie, I. 2008. Register Metafisika dalam Media Massa Cetak Berbahasa Indonesia: Telaah Etnososiolinguistik. Laporan Penelitian Dosen Muda Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, A. dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojoseuroto, K. dan M.L.A. Sumaryati. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Pedalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistic*. London: Longman.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Laila, M. 1999. Karakteristik Pemakaian Register Transportasi antarkota di Wilayah Surakarta. Tesis Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putra, Shri Ahimsa. 1997. "Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian" Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra, Yogyakarta 26-27 Maret 1997.
- Ricards, Jack C. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman.
- Rosmiati, Ana. 2001. *Istilah-istilah dalam Register Perbengkelan Mobil (Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo)*. Tesis Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Shadily, Hasan. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1990. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, D. dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardi, B. dkk. 1995. *Teori dan Metode Sociolinguistik I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukendar. 1996. Peristilahan Perbengkelan Mobil sebagai Salah Satu Bentuk Register. Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sumarsono dan P. Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Surakarta.
- Wardhaugh, R. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Wijana, I D. P. 1999. "Register Sabung Ayam di Bali". Makalah Fakultas Sastra UGM Yogyakarta.

## Lampiran 1

### Kumpulan Register Pengasuhan Bayi di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal

No	Banyumanik, Kota Semarang	Rowosari, Kab. Kendal	Arti/Gloss
1	andan-andan	rambatan	satu fase ketika bayi akan mulai belajar berjalan dengan merambat pada tangga atau benda lainnya
2	angkin, bengkung kendhit, korset	angkin, bengkung	angkin: kain kecil panjang untuk mengikat perut ibu yang baru saja melahirkan bengkung/kendhit: kain lebar panjang dilipat-lipat yang fungsinya sama dengan angkin

			korset: karet yang elastis yang fungsinya sama dengan angkin dan bengkung
3	ayunan, yun-yunan	gerot	tempat menidurkan bayi yang digoyang-goyangkan.
4	bancakan	bancakan	selamatan untuk bayi pada setiap selapan sekali
5	banyu beruk	--	air yang ditaruh dalam beruk (tempurung kelapa) yang diletakkan di bawah tempat tidur bayi. Biasanya ditaruh bersama pengilon, pisau gerang, dan sapu gerang.
6	barut, bedhong, gedhong	barut	barut: selendang kecil yang dipakai membungkus bayi agar hangat dan kakinya lurus bedhong/gedhong: kain bujur sangkar yang dilipat menjadi segi tiga yang difungsikan sebagai barut.
7	berseh, puputan, pepak puser	puputan	bersihnya bayi dari segala kotoran dan lepasnya pusar dari perut bayi.
8	bobok	bobok	tidurnya seorang bayi
9	brokohan	--	selamatan pada saat mendhem batir
10	cekok	cekok	ramuan yang diparut dan diperas dengan kain dan secara langsung dimasukkan ke dalam mulut bayi
11	dadah	pijet	pijat setelah melahirkan; yang dipijat bayi dan ibunya
12	grito	grito	gurita, kain yang dipakai bayi untuk melindungi perut
13	kerodong	kojong	penutup bayi agar tidak digigit nyamuk
14	kopyah	kopyah	kain penutup kepala
15	kukuhan, pupuhan, cucuran	-	mandi keramas setelah melahirkan sampai dengan puputan dengan meneteskan air cengkeh/kemukus dan bengkle (sebangsa kunyit) dengan memakai daun yang dipincuk agar mata tidak rabun
16	kendhit bayi	-	benang agak besar yang dililitkan pada perut bayi dengan tujuan untuk melancarkan keluarnya air seni; memasangnya biasanya pada selasa kliwon
17	mbarut, nggedhong	mbarut	membedong; memberi pakaian bayi dengan barut atau bedung (sejenis selendang berukuran kecil)
18	makpungi, nyiblioni,	makpungi	memandikan
19	mendhem batir,	mendhem batir mendhem ari-ari	mengubur ari-ari/plasenta

20	napeli, medhaki	medhaki	medhaki: menaburi bedak (kering) napeli: memberi bedak atau ramuan basah (misalnya daun dadap srep, beras kencur, dlingo, dan bengkle) di perut; ramuannya disebut tapel.
21	natur	nyatur	mengangkat bayi agar tidak ngompol
22	netu	metu	hari dan pasaran lahir, misalnya selasa kliwon
23	ngliling	ngabani	mengajak bicara bayi
24	ngobrok, ngompol	ngompol	buang air kecil tidak di tempatnya; misalnya di tempat tidur
25	oto	oto	kain penutup perut dan dada untuk melindungi bedak dari gesekan-gesekan
26	pengilon	-	cermin, yang diletakkan di bawah tempat tidur bayi. Biasanya ditaruh bersama banyu beruk, pisau gerang, dan sapu gerang.
27	peso gerang	--	pisau yang sudah tua, yang diletakkan di bawah tempat tidur bayi. Biasanya ditaruh bersama banyu beruk, pengilon, dan sapu gerang.
28	pilis	pilis	bedak basah yang berwarna kuning dari beras, kencur, dan kunyit yang diusapkan di permukaan dahi ibu pada hari-hari pascamelahirkan sampai dengan selapan.
29	pipisan	pipisan	tempat menumbuk tapel atau bedak basah.
30	popok	popok	pakaian bayi yang wujudnya lembaran berbentuk segi empat dan fungsinya sebagai celana bagi bayi.
31	pupuk	pupuk	ramuan daun dlingo dan bengkle yang dipipis/ditumbuk pada pipisan, ditempelkan pada ubun-ubun bayi agar ubun-ubunnya cepat keras dan tebal sehingga aman dari segala gangguan.
32	sapu gerang	--	sapu yang sudah tua, difungsikan untuk mengusir setan egrang. Biasanya ditaruh di bawah tempat tidur bayi bersama dengan banyu beruk, pengilon, dan pisau gerang.
33	sligi	--	benang yang diambil dari popok/pakaian bayi yang dibasahi dan ditempelkan pada dahi bayi untuk mengobati sendawa atau cegukan.
34	suwuk	--	gelang atau kalung yang diberi rajah atau doa agar bayi terhindar dari gangguan makhluk halus dan dari segala penyakit
35	tindhik	tindhik	anting yang bahan dasarnya dari benang; dipasangkan pada telinga bayi perempuan, kelak ketika besar telinganya sudah berlubang

## Lampiran 2

### Register Pengasuhan Bayi yang Berupa Verba

1. pasang kendhit	13. ndulang/ndoblag/ndoblang	25. ngiling/ngabani
2. pasang suwuk	14. netah	26. ngojongi/ngrodongi
3. mawiki/nyewoki	15. ngazani	27. ngombeni/mimiki
4. mbancaki	16. ngebuti nyamuk	28. ngumbahi popok
5. mbubukke	17. nggedhong/mbedhong/mbarut	29. nindhik
6. mbrokohi	18. ngeloni	30. njenengi
7. medhaki/napeli	19. ngganti popok	31. nyapih
8. mendhem batir	20. nggendhong/ngemban	32. nyatur/natur
9. minyaki	21. nggerot/ngeyun	33. nyekoki
10. mriksakake dokter	22. nggritani	34. nyelapani
11. ndadah/mijeti	23. ngimunisasi	35. nyeritani
12. ndolani	24. nglelo-nglelo	36. nyibloni/makpungi/ngedusi